

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM
MEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL SISWA
KELAS IV DI MIN KALIBUNTU WETAN
KABUPATEN KENDAL
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
EMING SURATMI
NIM: 133911046

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

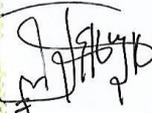
Nama : Eming Suratmi
NIM : 133911046
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMBANGUN
PENDIDIKAN MORAL SISWA KELAS IV DI MIN
KALIBUNTU WETAN KABUPATEN KENDAL TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juli 2017
Pembuat Pernyataan,



Eming Suratmi
NIM: 133911046



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peranan *Single Parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017

Penulis : Eming Suratmi

NIM : 13911046

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semarang, 26 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji,

Sekretaris/Penguji,


Titik Rahmawati, M.Ag

NIP. 19710122 200501 2000


Rudi Cahyono, S.Pd, M.Si

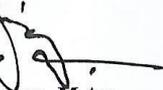
NIP. 19801215 200912 1003

Penguji I,


Zulaikhah, M.Ag, M.Pd

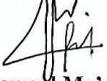
NIP. 19760130 200501 2001

Penguji II,


Agus Sutiyono, M.Ag

NIP. 19730710 200501 1004

Pembimbing,


Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag,

NIP.19741030 200212 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juli 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Peranan *Single Parent* Dalam membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017**
Nama : Eming Suratmi
NIM : 133911046
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag

ABSTRAK

Judul : **Peranan *Single Parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017**

Penulis : Eming Suratmi

NIM : 133911046

Tugas dan tanggung jawab orangtua terutama *single parent* terhadap anak tidaklah kecil peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral berpengaruh untuk menentukan kehidupan mereka yang selanjutnya. *Single parent* dalam keluarga akan berperan ganda, disamping bertugas mengasuh anak, juga akan berperan dalam mencari nafkah sebagai pengganti kepala keluarga.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *single parent* dalam membangun pendidikan karakter moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan dan untuk mengetahui Pendidikan moral siswa dalam keluarga *single parent* di MIN Kalibuntu Wetan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Pendekatan penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan yang mengamati perilaku seseorang. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh guru dan harus di paraf oleh orangtua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, dalam perannya memberikan pendidikan moral orangtua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya. mengenai pemberian hukuman dan penghargaan disebutkan bahwa orangtua memberikan hukuman apabila anak

berbuat salah. Perananya memberikan pendidikan moral mengenai ketakwaan terhadap tuhan orang tua selalu memberikan pendampingan kepada anaknya ketika melakukan ibadah.

Kata Kunci: peran, *Single parent*, pendidikan moral

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَيُّ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan ridha-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Peranan *Single Parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017”. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang penuntun umat, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Fakrur Rozi, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya segenap dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membekali ilmu kepada peneliti.

5. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku dosen wali studi yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan kepada peneliti.
6. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
7. H. Musyaddad S. Pd, selaku Kepala MIN Kalibuntu Wetan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada penulis.
8. Mustofa, S.Pd. I., selaku guru kelas IV B yang banyak memberi bantuan dan saran yang mendukung penelitian.
9. Misbakhul Munir, S. Ag., selaku guru kelas IV C yang banyak memberi bantuan dan saran yang mendukung penelitian.
10. Keempat orangtua tunggal yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian kepada penulis.
11. Kedua orang tua yang sangat peneliti banggakan, Bp. Riyanto dan Ibu Hartini, yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
12. Kakak-kakakku Yanti, Erma, Sholih, Agus yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
13. Teman-teman mahasiswa PGMI angkatan 2013, terkhusus Nurul Asiati, Liya Adiyawati, Rizky Permatasari, Firda Aziza, Anisatul Faiqoh, dan lain-lain yang telah memberikan semangat dan dukungan berharga selama penulisan skripsi ini.

14. Keluarga PPL MI Walisongo dan Tim KKN MIT-3 Posko 26
Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Kota Semarang
yang telah memberi pengalaman, semangat, dan motivasi.

Tidak ada yang dapat peneliti berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua amal dan kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juli 2017

Peneliti,

Eming Suratmi
NIM. 133911046

DARTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Moral	
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Moral	20
3. Pendidikan Moral	24
B. Peran Orangtua	30
C. <i>Single Parent</i>	
1. Pengertian	33
2. Sebab Menjadi <i>Single Parent</i>	35
3. Kehidupan <i>Single Parent</i>	37
D. Kerangka Berpikir	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Fokus Penelitian	43

E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Uji Keabsahan Data	45
G. Analisis Data	46
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	48
B. Analisis Data	62
C. Keterbatasan Penelitian	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Hasil Observasi
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Surat Penunjuk Pembimbing
- Surat Izin Melakukan Riset
- Surat Keterangan Melaksanakan Riset
- Sertifikat TOEFL
- Sertifikat IMKA
- Sertifikat KKN
- Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membangun pendidikan moral keluarga memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dan perkembangan anak. Jika dalam keluarga terjadi hubungan yang tidak baik maka secara otomatis perkembangan psikologis anak terganggu. Menurut Syamsul Kurniawan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, peranan keluarga (orang tua) dalam mengembangkan atau membangun pendidikan moral sangatlah penting.¹

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Orang tua adalah orang terdekat anak dalam keluarga, orang tua dikatakan pendidik yang pertama karena anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya. Keluarga terutama orang tua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat mendidik anak, menyayangi dan mengasihi. Peran pendidikan moral sangat penting dilakukan

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2011), hlm. 35

sebagaimana di sebutkan dalam Al Qur'an Surat Luqman/31 ayat 12- 14 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. al-Luqman/31: 12-14)²

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 545

Ayat diatas mengandung makna bahwa dalam mengajarkan untuk bersyukur kepada Allah segala nikmat yang telah diberikan, peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada anaknya, disamping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya berbuat baik dan mengikuti perintah Allah SWT.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya pada saat anak sudah berusia remaja, melainkan dari usia dini, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh untuk menentukan kehidupan mereka yang selanjutnya, dan juga karena usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, yaitu masa yang paling baik bagi anak untuk menerima rangsangan, yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelek, sosial, emosional, moral, agama, kepribadian, bahasa, kreativitas, dan seni pada masa berikutnya.

Hermia Anata Rahman mengungkapkan bahwa peran orangtua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan menyediakan kebutuhan anak yaitu berupa kebutuhan fisik misalnya memberi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal

yang layak serta kebutuhan non fisik seperti kebutuhan akan kasih sayang³

Permasalahannya akan berbeda antara pengasuhan anak oleh orang tua tunggal dengan orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu. Aga Reza Fahlevi menyatakan bahwa peran orang tua sangat besar bagi perilaku anak karena orang tua akan mengontrol perilaku anak untuk menjadi lebih baik⁴. Kurangnya intensitas pengasuhan anak akibat dari terjadinya orang tua tunggal akan menjadikan perhatian orang tua terhadap anak akan berkurang.

Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun, tidak semua anak mendapat pengasuhan secara utuh dari orang tua, ada yang cuma diasuh oleh bapak atau ibu saja, yang sering kita kenal dengan istilah orangtua tunggal (*single parent*). Seorang ibu tunggal dalam keluarga akan berperan ganda, disamping bertugas mengasuh anak, juga akan berperan dalam mencari nafkah sebagai pengganti kepala keluarga. hal ini memberikan konsekuensi kepada ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga dia harus bisa membagi waktu antara berkerja dengan waktu untuk mengasuh anak, sehingga anak tidak merasa dilerlantarkan.

³ Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang dilakukan Oleh Single Mother*. (Jurnal Ilmiah Universitas Sebelas Maret, 2014)

⁴ Aga Reza Fahlevi. *Peran Orang tua tunggal (Ibu) dalam mendidik Anak-anaknya dikelurahan Saigon Pontianak Timur*. (Jurnal. Sosiatri Vol. 2 No. 1 April, 2013)

Secara tidak langsung kedudukan ibu sebagai *single parent*, akan sangat mengurangi intensitas pengasuhan bagi anak-anaknya.

Contohnya saja kasus perceraian, akan memberikan dampak bagi pengasuhan anak, dan perubahan pola pengasuhan anak ini akan memberikan pengaruh pula bagi kelangsungan pertumbuhan kepribadian anak.

Perilaku anak yang terbentuk dari orang tua tunggal akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang masih lengkap. Orangtua tunggal (*Single Parent*) harus mencurahkan waktu dan tenaga untuk keluarganya dalam memenuhi tugas dan kewajiban dalam bekerja dan semua itu terkadang harus dilaksanakan dalam waktu yang sama.

Dapat diketahui apabila perubahan bentuk ini secara otomatis mengubah fondasi awal terbentuknya keluarga yang berdasarkan komitmen cinta kasih sayang dua orang ayah dan ibu, mau tidak mau tinggal satu orang yang harus melanjutkan perjalanan sebuah rumah tangga berserta kewajibannya. Keluarga yang kehilangan salah satu peran ini kemudian akan memaksa salah satu pihak untuk bisa berperan ganda menggantikan salah satu peran yang hilang. Orangtua tunggal bisa dikarenakan perceraian atau salah satu ada yang meninggal, sehingga memaksa istri atau suami untuk bertugas diri dalam mendidik anak, dalam keluarga *single parent* memiliki serangkaian masalah yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Mufid Widodo mengungkapkan bahwa peran *single parent* dalam mendidik dan

mengembangkan moralitas anak merupakan proses sosial dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Orangtua dalam konteks ini merupakan agen sosialisasi bagi para calon aktor, yaitu anak yang juga sebagai calon anggota dari masyarakat yang diharapkan oleh orang tua dan juga masyarakat.⁵

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* yaitu masalah pada anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti orangtua tunggal maka anak terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, suka menyendiri, bahkan minder dengan teman yang mempunyai keluarga yang utuh.

Permasalahan berawal dari keluarga *single parent* kurangnya pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral orangtua, kurangnya pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa membuat siswa berkata jorok, berkata keras, tidak jujur, serakah, mengambil barang yang bukan miliknya, melanggar amanah dan lebih parahnya lagi sudah ada yang berani merokok.. Ada juga orangtua memberikan anaknya

⁵ Mufid Widodo. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Dikelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya*. (Jurnal Kajian Moral dan kewarganegaraan. No 1 Vol 1 Tahun 2013).

gadget tanpa diawasi atau didampingi sehingga anak tersebut bisa membuka akses yang dilarang⁶

Hal itu dapat berdampak dan dapat berkembang nilai moral mulai tersisihkan oleh sikap materialistik sehingga kemajuan dan kesuksesan seseorang diukur pada penguasaan materi bukan lagi dari ketinggian akhlak dan budi pekertinya.⁷ Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pemakai narkoba dari tahun ke tahun yaitu 3,6 juta jiwa pada tahun 2008 meningkat menjadi 3,8 juta jiwa pada tahun 2012. Selain itu dari survei yang dilakukan oleh KPAI juga menyebutkan bahwa sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Fakta lainnya juga menyebutkan bahwa sekitar 21,2 persen remaja putri Indonesia pernah melakukan aborsi.⁸ Melihat situasi dan kondisi seperti ini mendorong para orangtua *single* untuk memberikan pendidikan moral anak sejak usia dini. Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggungjawab dibebankan kepada ibu atau ayahnya

Perceraian keluarga atau perpisahan orang tua yang terjadi menyebabkan tidak intensnya salah satu dari orang tua membuat anak merasa hidupnya tidak biasa seperti anak-anak yang lain.

⁶ Wawancara peneliti dengan bp. Mustofa bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 jam 09.00-10.00

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 11

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendi.....* hlm. 18

Kondisi semacam ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orangtua dan selalu mencari jalan keluar setiap masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan yang tidak pantas (buruk). Karena itu akan terjadi perbedaan proses perkembangan moral pada anak dalam korban perceraian. Anak akan mengalami kelelahan emosi seperti yang diungkapkan oleh Ahsyari yang mengemukakan anak korban perceraian akan mengalami kelelahan emosi, Kelelahan emosi yang dialami adalah mudah menangis, cemas, sulit beradaptasi dan mudah marah sedangkan kelelahan mental yang dialami adalah merasa tidak berharga, sensitif, mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa tidak bahagia dan kehilangan kepercayaan diri⁹.

Peneliti mengamati bahwa ayah dan ibu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian peneliti memiliki keyakinan bahwa cara ibu yang masih memiliki suami dengan ibu sebagai orang tua tunggal atau ayah sebagai orang tua tunggal akan berbeda dalam mendidik anak terutama pada moral anak.

Penelitian Fahlevi mengemukakan peran *single parent* dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam mendidik anak-anaknya dilakukan dengan cara memberi makan/minum, menemani tidur, membantu anak dalam proses belajar mengajar

⁹ Era Rahmah Novie Ahsyari. *Kelelahan Emosi Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser.* (Jurnal Psikologi FISIP-Unmul.org Vol.3 No. 1 Tahun 2015: 422-432)

dan menemani anak bermain¹⁰. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhfid Widodo mengemukakan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah: (1) membangun pengertian atas status yang disandang; (2) menjadi ibu yang “demokratis sekaligus taktis”. Strategi *single mother* dalam menghadapi permasalahan adalah: (1) berbagi masalah dengan orang terpercaya; (2) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. “*Me*” berlaku ketika mereka menjadi *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, “*I*” berlaku ketika berusaha memaksakan nilai moral keluarga kepada anak, meskipun ada perbedaan dengan persepsi masyarakat sekitar.¹¹ Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hermia Anata Rahman yang meneliti tentang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single mother* menyebutkan bahwa pola pengasuhan anak adalah dengan cara memberikan batasan waktu untuk bermain, menekankan kedisiplinan, jika anak melanggar peraturan reaksi ibu adalah marah dan bahkan mencubit anaknya.

¹⁰ Aga Reza Fahlevi. *Peran Orang tua tunggal (Ibu) dalam mendidik Anak-anaknya dikelurahan Saigon Pontianak Timur*. (Jurnal. Sosiatri Vol. 2 No. 1 April, 2013)

¹¹ Mufid Widodo dan Oksiana Jatiningsih, “*peran single mother dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan wonokromo Surabaya*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol.1 Tahun 2013

Anak selalu berada dalam pengawasan orangtua dan anak dituntut untuk selalu patuh dengan orangtua.¹²

Peneliti mengamati bahwa ayah dan ibu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian peneliti memiliki keyakinan bahwa cara ibu yang masih memiliki suami dengan ibu sebagai orang tua tunggal atau ayah sebagai orang tua tunggal akan berbeda dalam mendidik anak terutama pada moral anak. Hal tersebut juga terjadi di MIN Kalibuntu.

Observasi yang dilakukan di MIN Kalibuntu diketahui ada beberapa anak yaitu sebanyak 20 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal yang disebabkan karena salah satu orangtua meninggal dan perceraian. Kehilangan peran dari salah satu orangtua bisa ayah maupun ibu. Keluarga yang kehilangan salah satu peran ini kemudian akan memaksa salah satu pihak untuk bisa berperan ganda menggantikan salah satu peran yang hilang. Selain dia harus mencari nafkah untuk menyambung hidup dengan anaknya dia juga harus bisa meluangkan waktunya untuk mendidik anak.

Orangtua tunggal bisa dikarenakan perceraian atau salah satu ada yang meninggal, sehingga memaksa istri atau suami untuk bertugas sendiri dalam mendidik anak. Dalam keluarga *single parent* memiliki serangkaian masalah yang tidak sama

¹² Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang dilakukan Oleh Single Mother*. (Jurnal Ilmiah Universitas Sebelas Maret, 2014)

dengan keluarga yang utuh. Hal ini kita kembalikan pada fungsi keluarga yaitu memaksimalkan peran orangtua dalam pembentukan kepribadian, potensi dan moral pada anak. Karena sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan membawa potensi masing-masing, tugas orang tua adalah memberikan kebaikan dan pendidikan moral pada anak.

Melihat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*reseach gap*) tentang peranan *single parent*, maka dapat disimpulkan bahwa peranan *single parent* sangat penting bagi perkembangan psikologi anak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat peranan *single parent* dalam membangun pendidikan moral dalam keluarga dan mengungkap bagaimana dukungan keluarga dalam pendidikan moral. Atas dorongan inilah, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peranan *Single Parent* dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal”

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memudahkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah bagaimana peran keluarga *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan

2. Manfaat

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan fungsi, nilai-nilai, dan peran *single parent* dalam membentuk pendidikan karakter moral siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membangun pendidikan moral siswa dengan peran orangtua tunggal.
- 2) Bagi *single parent*, penelitian ini dapat memberikan masukan khususnya para *single parent* untuk terus optimis dan berjuang tanpa lelah demi masa depan

kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri dan si buah hati.

- 3) Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan pendidikan
- 4) Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membentuk karakter moral yang sudah mulai pudar.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka sering disebut tinjauan pustaka. Bagian ini menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.¹³ Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain :

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Moral Anak pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Ds. Kadirejo kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010)* ditulis oleh Rina Supadmi jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsi ini, membahas tentang pendidikan moral anak pada keluarga *single parent* dan masalah yang

¹³ *Pedoman Penulisan Skripsi Program Setrata Satu*, Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, (Semarang: 2013), Hlm. 11-12

dihadapi dengan moral anak tersebut. Hasil penelitian bahwa keluarga *single parent* menunjukkan materi tentang pendidikan moral seperti: berbuat baik, kejujuran, tanggungjawab, dan kemandirian moral.¹⁴

Jurnal yang berjudul *peran single mother dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan wonokromo Surabaya* ditulis oleh Mufid Widodo dan Oksiana Jatiningih. Dalam jurnal ini, membahas tentang mendeskripsikan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak dan strategi *single mother* dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Hasil penelitian bahwa peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah: (1) membangun pengertian atas status yang disandang; (2) menjadi ibu yang “demokratis sekaligus taktis”. Strategi *single mother* dalam menghadapi permasalahan adalah: (1) berbagi masalah dengan orang terpercaya; (2) lebih mendekati diri kepada Allah SWT. “Me” berlaku ketika mereka menjadi *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, “I” berlaku ketika berusaha memaksakan nilai moral keluarga kepada anak, meskipun ada perbedaan dengan persepsi masyarakat sekitar.¹⁵

¹⁴ Rina Supadmi, *Moral Anak pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Ds. Kadirejo kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010*, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Tahun 2010

¹⁵ Mufid Widodo dan Oksiana Jatiningih, “*peran single mother dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan*

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)* ditulis oleh Isti'anah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, membahas tentang gambaran kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh ibu *single parent* karena perceraian dan meninggal dunia. Hasil penelitian bahwa AS mempunyai kecenderungan kepribadian yang *introvert* (tertutup) dimana anak selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya berdasarkan pemikirannya sendiri sedangkan NA mempunyai kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* (terbuka) dimana ia selalu menggunakan pengalaman oranglain dalam menentukan sikap yang diambilnya.¹⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam skripsi ini penyusun lebih menekankan kepada langkah-langkah nyata yang dilakukan orang tua yang berstatus *single parent* dalam membentuk moral anak. Tidak hanya sekedar menanamkan tetapi lebih fokus kepada membangun moral anak yang diasuh oleh orangtua tunggal. Tidak hanya langkah-langkahnya yang dapat diketahui, tetapi lebih lanjut lagi dibahas mengenai sejauh mana peran orang tua tunggal dalam membentuk moral anak.

wonokromo Surabaya”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol.1 Tahun 2013 hlm. 20

¹⁶ Isti'anah, “*Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)*” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2010

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode – metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam *Dictionary of Psychology* pendidikan diartikan sebagai

The institutional procedures which are employed in accomplishing the devolepment of knowledge, habbits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institutions.¹

Pendidikan dalam Islam memenuhi prinsip keseimbangan, yang ditegaskan dalam Al Quran Surat Al Qashas/28 Ayat 77 sebagai berikut:

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 10 –11.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al Qashas/28: 77)²

Prinsip pendidikan islam memenuhi keseimbangan maksudnya adanya pendidikan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmanai dan rohani, pendidikan yang seimbang antara kepentingan individu dan sosial, dan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan amal

Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan masyarakat) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan

² Departemen Agama RI, *Al-quran dan tafsirannya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.350

individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan adalah pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang bertujuan untuk membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.³

Pendidikan menurut Deborah Loewenberg Ball and Francesca M. Forzani menyebutkan bahwa:

Education is build and maintain productive professional relationships with the people in one's care is no simple matter, yet many assume that this is a natural rather than learned capacity. Someone can be described as "good with people" or a "people person," but being "good with people" in purely social interactions is not the same as cultivating relationships in a professional role.⁴

Maksud dari pernyataan diatas yang dimaksud pendidikan adalah membangun dan memelihara produktifitas dalam mengembangkan profesional dengan membina hubungan baik dengan orang disekitar. Pengertian lain pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 10 –11.

⁴ Deborah Loewenberg Ball and Francesca M. Forzani. *The Work of Teaching and the Chalenge for Teacher Education*. (Journal International Of Teacher Education, SAGE Publication DOI: 10.1177/0022487109348479, 2009).

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “Mos” (Mores) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Secara etimologi kata etika sama dengan kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin.⁶

Moral dalam Islam identik dengan akhlak. Di mana kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari kata “*khulk*”, *khulk* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti atau perangai. Di dalam kitab “*Ihya' Ulumaldin*”, karya Imam al Ghazali diungkapkan bahwa:

⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 26

⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 27

“Al-khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁷

Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada oranglain, memelihara ketertiban dan keamanan dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras, dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁸ Oleh sebab itu, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moral dan etika mempunyai peranan yang sama yaitu memberi orientasi atau pegangan hidup tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini.⁹

Firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Muhammad/47 ayat 22 dan 23 sebagai berikut:

⁷ Al Ghazali. *Ihya` Ulumudin*. Jilid III, (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 56.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 132

⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 54

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا
 أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ
 وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

“Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) mereka Itulah orang-orang yang dil'nat'i Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka (23)” (Q.S Muhammad/47: 22-23)¹⁰

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa moral dalam islam adalah perintah untuk tidak berbuat kerusakan dibumi dan melarang segala perbuatan tercela, serta melaknat kejahatan dan kemungkaran yang diperbuat dibumi. Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma - norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan tafsirannya Jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

terbatas. Jadi menurutnya yang menjadi permasalahan bidang moral adalah apakah manusia ini baik atau buruk.¹¹

Hal ini sejalan dengan Monica Bucciarelli yang menyatakan sebagai berikut:

This principle, as many modern philosophers agree, provides a four step procedure for moral decisions. First, you formulate a maxim capturing your reason for an action; second, you frame it as a universal principle for all rational agents; third, you assess whether a world based on this universal principle is conceivable; and, fourth, if it is, you ask yourself whether you would will the maxim to be a principle in this world. If you would, then your action is morally permissible¹².

Maksud dari pernyataan tersebut adalah prinsip moral yang dipegang sebagaimana yang nyatakan oleh filsuf modern tentang keputusan moral yaitu merumuskan tindakan, memegang tindakan dalam mewujudkan tindakan tersebut, menilai apakah tindakan tersebut benar dan bertanya pada diri sendiri apakah tindakan yang dilakukan sudah benar.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18-20.

¹² Monica Bucciarelli. *The Psychology of Moral Reasoning*. (Journal Judgment And Decision Making, Vol 3 No.2 Febuary 2008). P. 121-123

3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral menurut Santrock berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal – hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah : cara pembentukan kebiasaan anak – anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.¹³

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim/66 ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹³ Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, dalam *Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2008), hlm. 1 - 2

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrir/66 :6)¹⁴

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan moral dalam islam adalah perintah untuk memelihara diri sendiri dan keluarga khususnya anak dari api neraka. Pendidikan moral dalam Islam menjaga keluarga untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Pendidikan moral sendiri bertujuan untuk memupuk kemampuan peserta didik untuk dapat melakukan pertimbangan moral serta memberikan pengesahan moral pada tahapan pemikiran moral yang dianggap lebih tinggi. Pemberian pendidikan moral secara khusus berguna untuk memberikan kesempatan untuk belajar berfikir dan memberikan makna kepada analisis moral dan pertimbangan moral. Meski tugas dan tanggung jawab utama untuk melakukan pendidikan moral terhadap anak terletak dipundak orang tua dalam lingkungan keluarga tempat anak itu lahir dan dibesarkan (karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya) namun, itu tidak berarti sekolah tidak punya tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral.

Pendidikan itu dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, tindakan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan tafsirannya Jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm 450

mana yang benar dan mana yang salah. Ia juga harus dididik untuk mengenal dan mengupayakan dimilikinya keutaman - keutamaan moral sebagai disposisi batin untuk memilih dan melakukan tindakan yang baik berkat pembiasaan untuk berbuat baik. Anak hanya akan bertindak jujur dan tidak berbohong, peduli akan kepentingan orang lain, mempunyai kepekaan dan simpati terhadap orang lain yang menderita, bersikap adil, menepati janji dan tidak mencuri milik orang lain, jika sejak kecil dilatih dan dibiasakan untuk itu. Pertama kali oleh orangtua atau pendidik awal, lalu perlu diteruskan oleh guru dan para pendidik sekolah.¹⁵

Dalam nilai – nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai – nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali memilih dan menetapkan nilai – nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.¹⁶

¹⁵ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 112

¹⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

Perilaku yang dapat disebut ”moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan *eksternal* ke *internal* dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan merasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.¹⁷ Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai – nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, pertama, mujahadah dan membiasakan latihan

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm.75

dengan amal shaleh¹⁸. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

1. Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a"lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.
2. Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹⁹

Menurut Muhammad Quthb dalam Faizah mengungkapkan bahwa metode pendidikan moral pada anak sebagai berikut:

1. Metode percakapan
Percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik atau melalui tanya jawab agar dapat saling berkomunikasi dan terbuka satu dengan lainnya.

¹⁸ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), hlm. 72-73

¹⁹ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), hlm. 601

2. Metode Nasehat

Memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap.

3. Metode Hukuman

Pemberian hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi.²⁰

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. “Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

²⁰ Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), hlm. 36.

B. Peran Orang tua

Orangtua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orangtua tetap berperan terhadap perkembangan moral anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang mengasuh anak seorang diri, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.²¹

Orangtua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja putri yang kelak juga akan menjadi ibu yang akan membimbing anaknya kelak, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi

²¹ Munirwan Umar, *Peranan Orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. *Junal Ilmiah Edukasi* Vol. 1 Juni 2015.

anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya.

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak agar anak mereka mengerjakan tindakan-tindakan yang positif dan menjauhi segala kegiatan yang tidak bermanfaat, peran orangtua adalah menanamkan perilaku sosial pada anak sejak dini yaitu terdiri dari:

1. Melarang membebani diri berlebihan secara fasih.
2. Pandai menempatkan diri di segala situasi tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan.
3. Menjaga sikap dan tingkah laku dan berpakaian yang sopan ketika berhubungan dengan masyarakat.
4. Berbicara lembut dan tidak meninggikan suara.
5. Senantiasa menundukkan pandangan ketika bertemu dengan lawan jenis tanpa menimbulkan kesan yang sombong dan arogan.
6. Selalu mengucapkan terimakasih ketika mendapat bantuan dan melakukan etika bertakziah ketika salah satu temannya mengalami musibah.
7. Menjauhi sifat sombong, tinggi hati karena apa yang dimiliki dalam diri baik kelebihan dan kekurangan adalah titipan Allah SWT yang sewaktu-waktu dapat di renggut dari manusia.²²

²² Arjanyati Rahim, *Peranan orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*. Jurnal Al Ulum Vol. 13 No. 1 Juni 2013 Hal 87-88

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak, yaitu:

1. Pengasuh dan pendidik. Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak.
2. Pembimbing. Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.
3. Motivator. Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya
4. Fasilitator. Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak.²³

Berdasarkan uraian tentang peran orang tua dalam mendidik anak maka dapat disimpulkan bahwa peran orang

²³ Munirwan Umar, *Peranan Orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. *Junal Ilmiah Edukasi* Vol. 1 Juni 2015

tua dalam mendidik anak adalah sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator dan fasilitator.

C. *Single Parent*

1. **Pengertian**

Single parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan tanpa pasangannya.²⁴ *Single* berarti bujang tak beristri/bersuami. Sedangkan *parent* berarti (orangtua ayah/ibu).²⁵ Jadi *single parent* artinya orang tua yang sendiri.

Sedangkan menurut Moh. Surya yang dimaksud orangtua tunggal “*single parent*” yaitu:

*Single parent a person who looks after their child or children without a husband wife or partner.*²⁶

Artinya seseorang yang menjaga anaknya tanpa suami atau istri atau rekan kerja. *Single parent* dapat diartikan sebagai seseorang yang memelihara anak sendiri dalam sebah keluarga. *Single parent is parent earring for a*

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 1, hlm. 17

²⁵ John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 418

²⁶ Ike Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 14-15.

*child on his/her own.*²⁷ Artinya satu orang yang menjaga anaknya sendiri. Sedangkan *single parent families* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.²⁸

Dari beberapa penjabaran yang telah dipelajari diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *single parent* adalah seorang baik laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu yang mengasuh, mendidik atau membesarkan anak seorang diri tanpa adanya *partner* atau orang lain yang membantunya.

2. **Sebab Menjadi *Single Parent***

Orangtua yang disebut dengan *single parent* adalah orangtua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna.

a) Pada keluarga Sah

1) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi / pekerjaan, salah satu pasangan

²⁷ Ike Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, hlm. 14-15

²⁸ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 36

selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat menjadi faktor timbulnya perceraian.

2) OrangTua Meninggal

Takdir hidup dan mati manusia ditangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

3) OrangTua Masuk Penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

4) Study ke Pulau Lain atau Negara Lain

Tuntutan profesi orangtua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa jadi seorang anak meneruskan pendidikan dipulau lain atau luar negeri dan hanya

bersama ibu atau ayahnya saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau.

5) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orangtua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri

b) Pada keluarga Tidak Sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan diluar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dinikahi, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan WTS yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang seorang ayah.²⁹

²⁹ Irma Mailany dan Afrizal Sano, *Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konselin*, Volume 2 No. 1 Februari 2013, hlm.76-77

3. **Kehidupan *Single parent***

Bentuk keluarga dengan orang tua tunggal atau single parent, ada beberapa tehnik khusus yang dapat digunakan untuk semua bentuk kehidupan keluarga. Menurut baruth memberi saran sebagai berikut:

- a. Bersikap jujur kepada anak tentang kondisi penyebab menjadinya orang tua tunggal.
- b. Bila situasinya menyangkut masalah perceraian maka yakinlah anak tidak akan memikul beban tanggung jawab apa pun tentang putusnya hubungan orang tua.
- c. Jujurlah pada diri sendiri karena hal itu akan menunjukkan pada anak bahwa perasaan adalah yang yang penting
- d. Usahakan memberikan keadaan dan lingkungan yang serupa karena akan memberikan kondisi yang aman dan nyaman pada anak.
- e. Jangan mencoba menjadi ibu sekaligus ayah pada anak, berusaha menciptakan keluarga yang *team work*.
- f. Jika dalam keadaan sudah bercerai, sadarlilah bahwa kehidupan suami isteri telah selesai jangan memberi harapan pada anak akan dirujuk
- g. Anak-anak harus diyakinkan bahwa mereka akan tetap disayang/dicintai, diperhatikan dan dibantu dalam kehidupan.

h. Mencari nasihat orang tua tunggal lainnya.³⁰

D. Kerangka Berpikir

Single parent merupakan seorang yang terikat pada sebuah perkawinan dan tidak memiliki sosok seorang suami atau istri, baik itu disebabkan oleh perceraian atau kematian. Peneliti memusatkan pada masalah mengenai *single parent* ibu atau *single parent* ayah yang memiliki anak yang masih dibawah umur dan penangannya dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. *Single parent* memiliki hambatan dan kesusahan sendiri dalam mendidik anak – anak mereka. Permasalahan yang ada diantara mengenai pola asuh *single parent* dan peran ganda yang harus ditanggung oleh *single parent*, termasuk diantara peran ayah dan peran ibu yang kemudian menjadi tanggung jawab *single parent* tersebut dan juga permasalahan ekonomi dimana ibu *single parent* harus menjadi tulang punggung keluarga. Permasalahan lain yang dihadapi oleh *single parent* dalam mengasuh anaknya adalah sikap anak yang berbeda dengan anak dari keluarga normal, sikap anak yang tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sikap anak yang kurang terbuka, bersikap lebih manja dan cenderung lebih temperamen dibandingkan anak – anak lain.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendaknya ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi

³⁰ Balson Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 34

nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut 2 aspek inilah yaitu (a) Nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah siamalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Dari permasalahan – permasalahan tersebut, kemudian peneliti ingin melihat bagaimana peran *single parent* dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya dan bagaimana dampak moral pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang diamati oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penulis, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berfikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, di triangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali dengan responden dan teman sejawat).²

Pendekatan penelitian untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini berusaha memahami arti

¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6

² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 130

peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³ Maka dari itu peneliti berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Perlu diketahui bahwa dalam melakukan persiapan yang matang dan komprehensif, bukan hanya kepada subjek penelitian semata, tetapi peneliti juga harus mendapatkan akses untuk mencapai situasi dan tempat yang akan diteliti karena inti dari pendekatan ini adalah keterkaitan antara subjek, lokasi, fenomena yang dialami. Jika salah satu dari ketiga faktor tersebut tidak dipersiapkan dengan baik, maka hasil yang didapat dari penelitian tidak optimal.⁴

³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 17

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba: Humaika, 2010), hlm. 66-67

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai peranan *single parent* dalam membangun pendidikan karakter moral siswa, maka tempat penelitian ini dilakukan di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal dan waktu di Jalan Pahlawan 1 KM 1 Kendal, pelaksanaan penelitian dilaksanakan antara tanggal 20 maret 2017 hingga 20 April 2017.

C. Sumber Data

Menurut Heri Jauhari dalam bukunya panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi dikutip dari Arikunto bahwa sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu *Person* dan *Paper*.⁵ *Person* adalah orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini sumber berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini sumber data jenis *Person* berasal dari

1. Wali murid yang *single parent* yang berjumlah 4 orang
2. Guru kelas IV
3. Siswa kelas IV

Sedangkan *Paper* merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf yaitu dokumen-dokumen. Pada penelitian ini penulis menggunakan data

⁵ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Toeri dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 110

Person dan *Paper* untuk memperoleh sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data *Person* dan *Paper* untuk memperoleh sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung.⁶ Pada data primer ini diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara kepala sekolah, guru kelas IV, *single parent*, dan siswa kelas IV.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.⁷ Data ini dari hasil wawancara, data kepustakaan, buku, dan literatur lainnya yang relevan dan mendukung objek kajian serta pelengkap dari data primer. Sehingga dapat memperoleh data yang faktual, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada skripsi ini.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 146

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan bagaimana membangun moral siswa kelas IV yang diasuh oleh keluarga *single parent* di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang meliputi perilaku, adab, tata krama, etika, dan lisan baik antara siswa dengan siswa (teman sebaya maupun adik atau kakak kelas) dan juga siswa dengan guru. Oleh karena itu penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara terperinci tentang peranan *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memenuhi dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini penulis mengadakan

wawancara langsung dengan pihak yang terkait, yakni guru kelas IV , wali siswa *single parent* dan siswa kelas IV.

2. Observasi

Metode ini digunakan dengan cara pengamatan langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sebenarnya.⁸ Melalui metode ini, penulis akan mengumpulkan data berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti dan sumber data yang penulis jumpai selama observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan di MIN Kalibuntu Wetan tentang moral siswa kelas IV pada orangtua *single parent*

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu segala aktifitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah serta pendistribusian informasi kepada informan.⁹

⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010 Hlm. 174

⁹ Soedjono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Bandung: RemajaKarya, 1981), hlm. 7

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk menjamin validasi data temuan. Selain menanyakan langsung kepada informan, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. dalam penelitian ini, metode pengujian keabsahan data yang digunakan adalah metode *triangulasi*, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa persepektif untuk menginterpretasi sejumlah data.¹⁰ Jadi *triangulasi* digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua *triangulasi*, yaitu:

1. *Triangulasi* data / sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian. Diantara informan tersebut adalah guru kelas IV, orangtua *single*, dan siswa
2. *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.hlm 25.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikannya satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis yaitu pengumpul data yang kemudian disusun sesuai dengan temanya.¹² Metode ini menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menggambarkan secara obyektif bagaimana peranan *single parent* dalam membangun pendidikan karakter moral siswa di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal. Sehingga hasil penelitian tersebut bisa memberikan wacana baru dalam pengembangan moral anak.

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 248

¹² Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang oleh penulis pembahasan yang ditulis dalam bab ini mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana peran keluarga *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan?

Dari kegiatan observasi, interview, dan dokumentasi dalam hal ini penulis menganalisis mengenai peran keluarga *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kendal sebagai berikut:

1. Kondisi *Single Parent*

Kondisi keluarga ibu Muslihah, seorang *single parent*, yang ditinggal suaminya karena meninggal dunia dengan diagnosa dokter menderita Liver. Beliau menjadi seorang *single parent* sudah 3 tahun dan memiliki dua orang anak, yaitu anak perempuan yang berusia 15 tahun dan anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Namun setelah suaminya meninggal dunia ibu Muslihah memutuskan bekerja sebagai buruh rumah tangga yang setiap harinya keliling di setiap perumahan-

perumahan.¹ Peneliti mengamati anak beliau yang berumur 9 tahun yang bernama Tegar Wibisono.

Hamdan Muhammad adalah *single parent* yang ditinggal istrinya bekerja di Luar Negeri sebagai TKW di HongKong. Beliau memiliki satu orang anak yaitu anak perempuan yang berusia 9 tahun. Hamdan bekerja sebagai penjahit di sebuah *home industri* di sekitar rumahnya. Sudah hampir 3 tahun istri Hamdan tidak memberi kabar dan ternyata di sana mempunyai suami baru, akhirnya beliau memutuskan untuk bercerai.² Oleh karena itu peneliti mengamati anak yang kelas IV yang berumur 9 tahun bernama Syuhroh Fahu Nisa

Ina Putri adalah *single parent* yang ditinggal suaminya bekerja di Kalimantan, beliau memiliki tiga seorang anak yaitu, pertama anak perempuan yang berusia 17 tahun, anak kedua laki-laki yang berusia 9 tahun dan anak yang terakhir laki-laki berusia 4 tahun. Ina hanya menjadi ibu Rumah Tangga dan mengasuh anak-anaknya di rumah.³ Peneliti telah mengamati anak beliau yang berumur 9 tahun bernama Rizaldi

¹ Wawancara peneliti dengan Ibu Muslihah hari Selasa, 18 April 2017 Jam 16.00-17.00

² Wawancara peneliti dengan Pak Hamdan hari Selasa, 18 April 2017 Jam 13.00-14.00

³ Wawancara peneliti dengan Ibu Ina putri hari Jum'at 21 April 2017 Jam 09.00-10.00 WIB

Endah adalah *single parent* yang ditinggal suaminya karena kesepakatan untuk bercerai, disebabkan karena suaminya memiliki wanita lain dan tidak memberi nafkah. Endah memutuskan bekerja di koperasi simpan pinjam sebagai penagih utang di pasar-pasar. Beliau memiliki satu anak yaitu perempuan yang masih berusia 9 tahun. Dengan demikian peneliti mengamati anak beliau yang bernama Erma

2. Peran Pendidikan Moral Keluarga *Single Parent*

Peranan orangtua *single* dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi penanaman disiplin, pemberian hukuman dan penghargaan dan ketakwaan terhadap tuhan. Berikut akan dijabarkan hasil penelitian mengenai dimensi-dimensi peranan orangtua *single* dalam memberikan pendidikan moral.

a. Penanaman Disiplin

Peranan *single parent* dalam membangun pendidikan moral pada anak dapat diungkap dengan beberapa pertanyaan kepada subjek yang berhubungan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan moral pada siswa diantaranya orang tua, guru dan siswa itu sendiri sebagai subjek. Dari keterangan keempat kelompok subjek tersebut maka akan diungkap pemberian pendidikan moral dengan indikator penanaman disiplin pada siswa, berikut akan dibahas

peranan *single parent* dalam membangun pendidikan moral pada siswa, khususnya pada dimensi penanaman disiplin.

Penanaman disiplin pada peranan pendidikan moral pada anak sangat penting dilakukan oleh orang tua. Hasil wawancara peneliti tentang peranan orang tua *single parent* dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak, seperti yang diungkapkan ibu Muslikhah menerapkan peraturan bermain dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi walaupun tidak menerapkan waktu bermain tapi beliau memantau anaknya kesehariannya. dalam peranan orangtua tunggal dalam memberikan pendidikan moral beliau juga mengecek terhadap perilaku dan kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak diluar rumah dengan cara menanyai teman anaknya dan menanyai anaknya sendiri⁴

Begitu pula dengan keluarga *single parent* Hamdan menanamkan kedisiplinan anak dengan cara jika saatnya pulang sekolah harus pulang dan jika ingin bermain dirumah temannya atau belajar kelompok harus ijin terlebih dahulu. Dengan keterbatasan waktu orangtua *single* harus bekerja dan tidak mesti mengecek kegiatan anak dalam kesehariannya dan kadang dibantu

⁴ Wawancara peneliti dengan Ibu Muslikhah pada tgl 20 April 2017 di Rumah beliau jam 16.00-17.00

mengawasi dengan neneknya.⁵ Hal tersebut tidak berbeda dengan *single parent* ibu Ina Putri dalam menerapkan kedisiplinan beliau menerapkan waktu sesuai dengan situasi dan kondisi misalnya waktunya anak mengaji anak harus mengaji.⁶ Dengan dibiasakan seperti itu orangtua dapat mengecek apa yang sudah dilakukan oleh anak Akan tetapi berbeda halnya dengan *single parent* Endah menerapkan kedisiplinan dengan cara berangkat sekolah dengan tepat waktu, tidak menerapkan waktu bermain pada anak dan memberi kebebasan bermain. Orangtua selalu mengecek perilaku anak setiap malam dengan menanyakan kegiatan seharian yang dilakukan⁷

Kaitanya dengan peran orang tua tunggal dalam menerapkan peraturan dalam mendisiplinkan anak orang tua lebih dalam peranannya mengontrol memberikan anak kebebasan sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti yang diungkapkan oleh keempat subjek *single parent*.

Peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan moral pada anak adalah dengan cara menasehati anak, hal tersebut juga dilakukan oleh keempat subjek dimana

⁵ Wawancara peneliti dengan bp. Hamdan pada tgl 20 April 2017 di MIN Kalibuntu Wetan jam 13.00-14.00

⁶ Wawancara peneliti dengan ibu Ina Putri pada tgl 21 April 2017 di Rumah Beliau jam 16.00-17.00

⁷ Wawancara peneliti dengan keluarga ibu Endah bertempat di Rumah beliau pada tgl 22 April 2017 Jam 16.00 – 17.00 WIB

keempatnya menasehati anak apabila berperilaku buruk, hal tersebut diungkapkan oleh keempat subjek *single parent*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dijabarkan peranan *single parent* terhadap pendidikan moral anak menurut subjek *single parent* tentang penanaman disiplin adalah para *single parent* menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak dalam membangun pendidikan moral anak, orang tua juga mengecek ketepatan waktu pulang serta mengharuskan ijin sama orang tua. Orang tua juga mengecek perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah. Orang tua tidak menerapkan peraturan yang kaku, peraturan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta apabila anak berperilaku buruk orang tua menasehati anak.

Hasil observasi dilapangan juga mengindikasikan bahwa orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak sudah baik, orangtua mengantarkan dan menjemput siswa tepat pada waktunya, hal tersebut dilihat pada saat jam sekolah akan berakhir banyak orang tua yang menunggu anaknya pulang sekolah.⁸

⁸ Hasil Observasi peneliti di MIN Kalibuntu Wetan pada tgl 25 Maret 2017

Peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral, dimana Penanaman disiplin oleh orangtua dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, tindakan mana yang benar dan mana yang salah dan orang tua juga mendidik untuk mengenal dan mengupayakan dimilikinya keutaman-keutamaan moral sebagai disposisi batin untuk memilih dan melakukan tindakan yang baik berkat pembiasaan untuk berbuat baik.⁹

Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya di mana ia berasal. Maka jelaslah bahwa orangtua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku moral anak-anaknya di rumah. Kesalahan atau ketidaketatan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.

⁹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 112

Penanaman disiplin dalam rangka memberikan pendidikan moral pada anak juga didukung dengan ungkapan dari guru, dimana guru juga mengetahui sikap dan perilaku serta penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua dengan melihat keseharian anak di sekolah.

Observasi peneliti terhadap penerapan disiplin yang dilakukan oleh *single parent* yang dituturkan guru dimana guru juga mengungkapkan hal sama yaitu orangtua siswa memberi waktu bermain pada anaknya dan mengecek kepribadianya dan hal-hal yang dilakukan oleh siswa disekolah, hal tersebut dikarenakan orang tua selalu menanyakan keadaan sikap siswa kepada guru.¹⁰

Anak hanya akan bertindak jujur dan tidak berbohong, peduli akan kepentingan orang lain, mempunyai kepekaan dan bela rasa terhadap orang lain yang menderita, bersikap adil, menepati janji dan tidak mencuri milik orang lain, jika sejak kecil dilatih dan dibiasakan untuk itu. Pertama kali oleh orang tua atau pendidik awal, lalu perlu diteruskan oleh guru

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Bp. Mustofa dan Bp. Munir bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 Jam 09.00 – 10.00 WIB

dan para pendidik sekolah¹¹. Siswa sudah bisa menerima perlakuan dari guru untuk bisa dilatih dan diajarkan, serta dibimbing untuk melakukan hal-hal yang sudah bisa dilakukannya tanpa bantuan orang lain, meski dalam hal yang kecil-kecil atau sederhana.

Siswa merupakan objek penanaman pendidikan moral oleh orang tua, untuk mengetahui kebenaran tersebut perlu adanya pendapat dari siswa tentang peranan *single parent* dalam penanaman pendidikan moral. Hasil observasi peneliti terhadap siswa dalam kedisiplinan, siswa sudah mulai terlatih dalam hal disiplin waktu yaitu dapat dilihat dari siswa yang masuk kelas tepat pada waktunya yaitu ketika bel berbunyi tidak ada satupun siswa yang berada diluar ruang kelas.¹²

b. Pemberian Hukuman dan Penghargaan

Penerapan hukuman dan pemberian penghargaan kepada anak juga dilakukan oleh oleh *single parent*, hukuman dan penghargaan merupakan dimensi dalam peranan orang tua terhadap pemberian pendidikan moral anak. Dimensi penghargaan dan hukuman dalam peranan *single parent* dalam pemberian pendidikan

¹¹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 112

¹² Observasi peneliti di MIN Kalibuntu Wetan pada tgl 27 Maret 2017

karakter pada siswa yaitu orangtua sering menasehati anak setiap hari, dan memberikan hukuman pada anaknya apabila tidak menaati perintah orangtua, misalnya tidak diperbolehkan keluar dari rumah. Dalam perannya memberikan pendidikan moral orang tua tidak memberikan hukuman fisik pada anaknya ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan tetapi memberikan nasehat kepada anaknya.¹³

Single parent yang lain juga mengungkapkan hal yang sama dengan muslikhah dimana ia akan memberikan penghargaan apabila anak mendapatkan prestasi dan akan memberikan hukuman apabila anak melakukan perbuatan buruk.

Proses observasi disekolah yang dilakukan kepada *single parent* yaitu dengan melihat sikap anaknya dengan bercerita kepada temannya, ketika anaknya mendapatkan prestasi yaitu orangtua memberikan penghargaan berupa sanjungan dan nasehat agar lebih baik dalam menempuh prestasi yang diraih.¹⁴ Penghargaan harus dibarengi pemberian tanggung jawab yang lebih kompleks. Anak

¹³ Wawancara peneliti dengan Ibu Muslikhah pada tgl 19 April 2017 di Rumah beliau

¹⁴ Observasi peneliti di MIN Kalibuntu Wetan pada tgl 29 Maret 2017

yang terlalu sering mendapat hadiah berisiko kehilangan motivasi untuk mencoba melakukan hal lain.

Dalam jangka panjang ia akan tumbuh menjadi pribadi manja, kurang tangguh, kurang kreatif, kurang memiliki rasa bersalah, dan kurang berprestasi, Sebaliknya anak yang jarang menerima penghargaan tidak pernah tahu bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang positif. Dalam jangka panjang ia akan tumbuh dengan kurang percaya diri, depresif, sering kecewa, sulit berinteraksi, mudah sedih, dan sensitif.¹⁵

Dimensi hukuman dan penghargaan dalam perannya *single parent* memberikan pendidikan moral menurut penuturan guru disebutkan bahwa orangtua memberikan hukuman apabila anak berbuat salah, hukuman fisik tidak diberikan oleh orangtua terhadap anak, guru mengungkapkan dalam pemberian hukuman fisik pada anak dengan memberikan hukuman berupa menyapu. Apabila anak berprestasi maka orangtua memberikan penghargaan.¹⁶

Widodo mengungkapkan bahwa hukuman yang paling tepat dan mudah adalah teguran dengan lembut.

¹⁵<http://www.voa-islam.com/>, diakses tanggal 25 Mei 2017 Pukul 20.00 WIB

¹⁶ Wawancara peneliti dengan Bp. Mustofa dan Bp. Munir bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 Jam 09.00 – 10.00 WIB

Beri contoh apa yang seharusnya dilakukan anak. Jadi anak tidak hanya merasa disalahkan, tapi juga diberitahu bagaimana seharusnya yang benar. Bentuk hukuman lain yang tepat adalah berupa timeout dan konsekuensi.¹⁷

Penuturan siswa dalam kaitanya peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral pada dimensi pemberian hukuman dan penghargaan merupakan konfirmasi jawaban yang diungkapkan oleh orangtua dan penuturan guru. Siswa menuturkan bahwa ketika siswa melakukan perbuatan salah atau tidak menaati perintah orangtua, siswa kadang-kadang diberi hukuman. Siswa juga menuturkan bahwa siswa tidak pernah merasa mendapatkan hukuman fisik seperti di pukul. Siswa juga menuturkan ketika tidak melaksanakan ibadah siswa tidak dihukum akan tetapi diberi nasehat oleh orang tuanya, siswa juga diberi nasehat mengenai masa depannya.

c. Ketakwaan Terhadap Tuhan

Ketakwaan terhadap tuhan merupakan dimensi yang paling penting dalam penanaman pendidikan moral yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, karena pendidikan moral berkaitan dengan ketaatan anak terhadap tuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi

¹⁷ Mufid Widodo. *Peran Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Dikelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya*. (Jurnal Kajian Moral dan kewarganegaraan. No 1 Vol 1 Tahun 2013).

larangan tuhan, sehingga ketakwaan terhadap tuhan merupakan dimensi yang memegang peranan penting.

Orangtua memegang peranan penting dalam penanaman ketakwaan terhadap tuhan, karena orangtua adalah guru pertama yang akan mengajarkan pada anaknya untuk berperilaku. Hasil observasi yang dilakukan peneliti *single parent* dalam rangka memberikan pendidikan moral pada anak didapatkan bahwa para orang tua memperhatikan kegiatan ibadah anaknya yaitu dapat dilihat dari orang tua yang selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya yaitu sholat dhuhur.

Hasil penuturan *single parent* dalam peranannya memberikan pendidikan moral pada dimensi ketakwaan terhadap tuhan Orangtua selalu memberikan pendampingan kepada anaknya ketika mengaji dan melaksanakan sholat. Orang tua juga membiasakan anaknya sejak taman-kanak-kanak untuk melaksanakan ibadah sholat maupun puasa wajib dan orang tua juga mengecek serta menegur anaknya ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melakukan ibadah.¹⁸ Hal tersebut dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan moral seperti yang diungkapkan Widodo yaitu

¹⁸ Wawancara peneliti dengan keluarga *single parent* bertempat di rumah beliau pada tgl 21 April 2017 Jam 16.00 – 17.00 WIB

peran *mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT¹⁹.

Ketakwaan terhadap tuhan pada siswa dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah maupun sholat dhuha, dalam hal ini guru dapat memberikan gambaran mengenai ketakwaan terhadap tuhan yang dimiliki oleh anak, guru mengungkapkan bahwa peranan pendidikan moral yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu dapat dilihat dari siswa yang melakukan jamaah sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Hasil observasi didapatkan bahwa dalam menerapkan pendidikan moral pada anak juga dapat dilihat dari siswa yang sangat antusias dalam mengikuti ibadah sholat berjamaah baik itu sholat dhuha maupun sholat dhuhur.

Hal – hal yang tercakup dalam pendidikan moral antara lain adalah cara pembentukan kebiasaan anak – anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan

¹⁹ Mufid Widodo. *Peran Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Dikelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya*. (Jurnal Kajian Moral dan kewarganegaraan. No 1 Vol 1 Tahun 2013).

jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya.²⁰

Siswa adalah pelaku yang diberikan pendidikan moral oleh orang tua . Orang tua memberikan peranan penting dalam pemberian pendidikan moral pada siswa, sehingga perlu untuk mengkonfirmasi jawaban kepada siswa mengenai dimensi ketakwaan terhadap tuhan. Berikut rekapitulasi jawaban subjek siswa mengenai dimensi ketakwaan terhadap tuhan. menurut penuturan siswa orang tua kadang-kadang memberikan pendampingan dalam beribadah seperti mengaji dan melakukan sholat dan orang tua juga membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah sejak kecil.

B. Analisis Data

Hasil penelitian telah dijabarkan mengenai peranan orang tua *single* dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya yang dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi penanaman disiplin, pemberian hukuman dan penghargaan dan ketakwaan terhadap tuhan.

Penanaman disiplin merupakan dimensi dalam pendidikan moral, orangtua terutama *single parent*, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan moral kepada anaknya dengan

²⁰ Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, *dalam Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2008), hlm. 1 - 2

menanamkan kedisiplinan yaitu dengan memberikan waktu bermain anak, mengecek kegiatan anak diluar rumah, mengecek perilaku dan menerapkan peraturan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²¹

Penanaman disiplin pada pendidikan moral sangat penting diberikan kepada anak, sebagaimana tugas orangtua adalah memprioritaskan penanaman disiplin pada anak sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh. Penanaman kedisiplinan dalam pendidikan moral yang dilakukan oleh orang tua, bapak guru menuturkan bahwa orangtua siswa memberikan waktu bermain bagi anak-anaknya, selain itu orangtua juga mengecek kepribadian melalui buku konseling siswa dan harus di paraf oleh orangtuanya serta kegiatan anak dengan bertanya pada anaknya ketika sedang memiliki kegiatan diluar rumah.²²

Penuturan *single parent* dan Guru selaras dengan penuturan siswa diman siswa menuturkan bahwa orang tua *single parent* dalam memberikan pendidikan moral terutama kedisiplinan yaitu dengan cara menerapkan peraturan sesuai dengan situasi dan kondisi mengecek perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh anak, menasehati anak.

²¹ Hasil wawancara dengan *Single parent* bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 Jam 11.00 – 12.00 WIB.

²²Wawancara peneliti dengan bp. Mustofa bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 Jam 09.00 – 10.00 WIB

Pendidikan moral perlu diberikan oleh orangtua sejak dini terutama mengajarkan tentang kedisiplinan. Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga dimana orangtua mengajarkan anak tentang hal yang positif, dengan metode cerita (*hikayat*) dan keteladan (*uswah al hasanah*), anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anak perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.²³

Zuriah juga sependapat dengan Ghazali yaitu pendidikan moral pada anak dapat dilakukan dengan menanamkan kedisiplin pada anak yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap nilai – nilai yang baik dan hal yang buruk, serta pengaturan perilaku yang baik, penanaman disiplin dapat membantu untuk mengenali memilih dan menetapkan nilai – nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.²⁴ Hal tersebut juga diungkapkan oleh

²³ Al Ghazali, *Etika Bergaul makhluk dengan sang Kholik (terj. Bdayatul Hidayah)*. (Surabaya: Ampel, 2007), hlm. 67

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

Muhammad Quthb dalam Faizah mengungkapkan bahwa metode pendidikan moral pada anak dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik atau melalui tanya jawab agar dapat saling berkomunikasi dan terbuka satu dengan lainnya akan membuat anak lebih diperhatikan²⁵

Penuturan dari ketiga kelompok subjek dapat direfleksikan bahwa peran orang tua *single parent* dalam menanamkan pendidikan moral pada anak dalam hal penanaman kedisiplinan pada anak yaitu dengan mengecek kegiatan anak, menerapkan peraturan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi serta memberikan nasehat pada anaknya. Hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan yang diungkapkan oleh Widodo yang menyatakan bahwa peran orangtua tunggal dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya yaitu dengan mendisiplinkan anaknya yaitu pulang tepat pada waktunya serta menasehati anak apabila anak berbuat salah²⁶.

Pendidikan moral dengan menanamkan kedisiplinan pada anak dapat berkontribusi pada perkembangan moral anak, hendaknya *single parent* dalam peranannya memberikan

²⁵ Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Single parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), hlm. 36

²⁶ Mufid Widodo, *Peran Mother dalam mengembangkan Moralitas Anak*. Jurnal Kajian Moral dan kewarganegaraan No. 1 Vol. 1 Tahun 2013.

pendidikan moral melalui kedisiplinan yaitu anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya di mana ia berasal dan dapat memahami perilaku yang baik. Anak akan bertindak jujur dan tidak berbohong, peduli akan kepentingan orang lain, mempunyai kepekaan dan bela rasa terhadap orang lain yang menderita, bersikap adil, menepati janji dan tidak mencuri milik orang lain.

Pendidikan moral pada anak dapat diberikan pada anak melalui hukuman dan penghargaan yang diberikan oleh orangtua. Hukuman akan diberikan ketika anak berbuat salah dan penghargaan akan diberikan ketika anak mendapatkan prestasi. Mengenai pemberian pendidikan moral melalui hukuman dan penghargaan didapatkan hasil bahwa peran *single parent* dalam pemberian pendidikan moral yaitu orangtua sering menasehati anak setiap hari, memberikan hukuman pada anaknya apabila tidak menaati perintah orangtua, misalnya tidak diperbolehkan keluar dari rumah. Orangtua tidak memberikan hukuman fisik pada anaknya ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan tetapi memarahi anaknya dan memberikan nasehat kepada anaknya.²⁷

²⁷ Hasil wawancara dengan subjek 2 *Single parent* bertempat di MIN Kalibuntu Wetan hari Selasa 18 April 2017 Jam 11.00 – 12.00 WIB

Peran *single parent* dalam menanamkan pendidikan moral melalui hukuman dan penghargaan perlu disertai dengan pemberian tanggung jawab yang lebih kompleks, hukuman yang paling tepat dan mudah adalah menggunakan teguran dengan lembut. Pemberian hukuman dan penghargaan dalam peranan orangtua dalam memberikan pendidikan moral juga dituturkan oleh Guru dimana Guru menuturkan bahwa peranan *single parent* dalam pemberian hukuman dan penghargaan dalam rangka penanaman pendidikan moral pada anak yaitu orangtua memberikan hukuman apabila anak berbuat salah, hukuman fisik tidak diberikan oleh orangtua terhadap anak. Apabila anak berprestasi maka orangtua memberikan penghargaan berupa ucapan pujian pada anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orangtua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Al Ghazali mengemukakan bahwa bila sudah mencapai usia pendidikan, maka kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan dengan pendidikan yang baik yang

baik, anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*), jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum, bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya, anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak²⁸ Muhammad Quthb dalam Faizah mengungkapkan bahwa Pemberian hukuman perlu dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi²⁹

Penuturan *single parent* dan guru juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh siswa yaitu ketika siswa melakukan perbuatan salah atau tidak menaati perintah orangtua, siswa kadang-kadang diberi hukuman. Siswa juga menuturkan bahwa siswa tidak pernah merasa mendapatkan hukuman fisik seperti di pukul. Siswa juga menuturkan ketika tidak melaksanakan ibadah siswa tidak dihukum akan tetapi diberi nasehat oleh orang tuanya, siswa juga diberi nasehat mengenai masa depannya.

²⁸ Al Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 64-67

²⁹ Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Single parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), Hlm. 36

Penuturan ketiga subjek tentang peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral pada anak melalui pemberian hukuman dan penghargaan sangat penting, pemberian hukuman pada anak ketika berbuat salah, hukuman dapat berupa teguran sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al Kahfi ayat 66 sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا

عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"³⁰

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran berkaitan dengan pemberian pendidikan moral dalam pemberian hukuman pada anak hendaknya menuntun dan memberikan pendampingan pengarahan kesalahan yang dibuat ketika memberikan hukuman sesuai dengan yang diharapkan, serta memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh anak. Penghargaan ada yang bersifat materil (berupa benda atau makanan), sosial (dipuji, dipeluk, atau dicium) dan kesempatan lebih (nonton tv lebih lama, tidur dengan orangtua, atau rekreasi ke tempat yang

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638

diinginkannya). Dari semua itu, hadiah yang bersifat sosial yang paling praktis³¹.

Peranan orangtua *single parent* dalam memberikan hukuman dapat direfleksikan bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya tidak memberikan hukuman secara fisik akan tetapi dinasehati sehingga anak tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi, begitu juga sebaliknya apabila anak mendapatkan prestasi maka anak akan mendapatkan penghargaan misalnya memberikan pujian. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ahsyari yang mengungkapkan bahwa pemberian hukuman oleh orang tua terhadap anaknya adalah ketika anaknya berbuat salah, hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman fisik akan tetapi berupa nasehat dan memarahi anak untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.³²

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral melalui hukuman dan penghargaan yaitu *single parent* dalam peranannya pemberian pendidikan moral pada anak hendaknya menasehati anak, dan memberikan hukuman pada anaknya apabila tidak menaati perintah orang tua dengan cara misalnya tidak diperbolehkan keluar dari

³¹ Aga reza Fahlevi. *Peran Orang Tua Tunggal dalam mendidik Anak-anaknya. Jurnal Ilmu sosiatri Vol. 2 NO. 1 2013.*

³² Era Rahmah Novie Ahsyari, *kelelahan emosional dan strategi koping pada wanita single single parent*, e-journal psikologi, 2015.

rumah. Penghargaan juga dapat diberikan ketika anak berprestasi dengan cara memberikan pujian pada anak.

Peranan orangtua *single parent* dalam memberikan pendidikan moral melalui ketakwaan terhadap tuhan sangat penting, karena ketakwaan terhadap tuhan merupakan penentu moral seseorang. Penuturan orangtua dalam memberikan pendidikan moral mengenai ketakwaan terhadap tuhan orangtua yaitu dengan memberikan pendampingan kepada anaknya ketika melaksanakan ibadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat. Orangtua membiasakan anaknya sejak kecil untuk melaksanakan ibadah sholat maupun puasa wajib serta mengecek serta menegur anaknya ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melakukan ibadah.

Peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral anak melalui ketakwaan terhadap tuhan sangat penting, karena orangtua adalah guru pertama yang akan mengajarkan pada anaknya untuk beribadah pada tuhan dan mengajarkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Penanaman pendidikan moral yang diberikan oleh orangtua juga diungkapkan oleh guru dimana peranan pendidikan moral yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yaitu dapat dilihat dari buku prestasi iswa dengan mengecek siswa yang melakukan sholat berjamaah. Peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral melalui ketakwaan terhadap tuhan harus ditanamkan sejak

kecil seperti yang tersirat dalam surat Al A`raf ayat 35 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ ءِاِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمَّ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰۤقُصُوْنَ عَلٰيْكُمْ
ءِاٰيٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.³³

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa dalam memberikan pendidikan moral pada anak pertama-tama adalah menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT dan mengikuti akhlak serta sifat para rasul-rasul Allah SWT. Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan iman sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara mengajak anak memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah yang demikian menakjubkan di alam semesta ini, kemudian melatih anak untuk melakukan shalat dengan

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 332

baik, dan ketika anak telah mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, serta yang benar dan yang salah.³⁴

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah menciptakan anak dengan keadaan fitrah, yaitu bisa menerima hakikat kebaikan dan keburukan. Peran orangtua sangat menentukan kemana arah anak nantinya. Dan disinilah letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk memilih melalui kemampuan akalunya. Pendidikan moral dalam hal ketakwaan terhadap Allah SWT perlu di ajarkan dan dibiasakan sejak dini, dengan mengajarkan hal tersebut anak akan terbiasa dan akan dapat memahami hal yang baik dan hal yang buruk³⁵

Peranan *single parent* dalam pemberian pendidikan moral pada anaknya melalui ketakwaan terhadap tuhan dapat direfleksikan bahwa dalam menanamkan ketakwaan terhadap tuhan dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada anaknya ketika melaksanakan ibadah seperti mendampingi mengaji dan melaksanakan sholat, membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah sejak kecil, mengecek dan menegur anaknya ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melakukan ibadah. Hasil yang sama juga diungkapkan

³⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

³⁵ Al Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 86-87

oleh Fahlevi yang mengungkapkan bahwa orang tua *single* menemani dan memberikan nasehat pada anaknya ketika melakukan hal yang baik dan ketika sedang melakukan beribadah, orang tua juga menemani anaknya ketika bermain dan belajar.³⁶ Muhammad Quthb dalam Faizah mengungkapkan bahwa pendidikan moral pada anak dengan memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap.³⁷

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai peranan *single parent* dalam memberikan pendidikan moral melalui ketakwaan terhadap tuhan yaitu *single parent* dalam peranannya memberikan pendidikan moral pada anak dengan memberikan pendampingan dalam beribadah seperti mengaji dan melakukan sholat dan orang tua juga membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah sejak kecil

³⁶ Aga reza Fahlevi. *Peran Orang Tua Tunggal dalam mendidik Anak-anaknya. Jurnal Ilmu sosiatri Vol. 2 NO. 1 2013.*

³⁷ Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Single parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), hlm. 36.

C. Keterbatasan Penelitian

Sama dengan penelitian yang lain, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan Kemampuan

Dalam penelitian ini, peneliti sadar bahwa masih ada kekurangan dalam pemahaman materi yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, bimbingan dari pembimbing sangat membantu peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah ini.

2. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang dilakukan kali ini terbatas pada tempat yaitu di MI Negeri Kalibuntu Wetan. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda. Akan tetapi kemungkinan perbedaan itu tidak terlalu jauh dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Peranan *Single parent* dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Single parent berperan menerapkan disiplin pada anak dengan menerapkan peraturan mengenai waktu bermain. Menerapkan pemberian hukuman dan penghargaan dengan cara apabila anak berbuat salah, memberikan nasehat dan menegurnya. Sedangkan penerapan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ibadah sholat maupun puasa wajib.

Pendidikan moral siswa dalam keluarga *single parent*, keluarga menanamkan rasa disiplin baik itu disiplin waktu maupun disiplin dalam kegiatan dengan cara mengatur waktu main anak. Keluarga juga memberikan penghargaan apabila siswa melakukan hal yang baik dan memberikan hukuman apabila melakukan hal yang buruk. penanaman pendidikan moral dalam keluarga juga ditanamkan ketakwaan terhadap Allah SWT

B. Saran

Setelah terlaksananya penelitian dari awal sampai akhir, ada sedikit saran dari peneliti yang semoga bermanfaat

bagi pendidikan moral pada naak terutama anak *singgle single parent*. Saran tersebut antara lain.

1. Bagi Siswa, disarankan untuk mengikuti perintah orang tua dan peraturan orang tua serta nmendengarkan nasehat guru dan orang tua.
2. Bagi *Single parent*, disarankan dapat memperhatikan kebutuhan anak baik itu kebutuhan materi maupun kebutuhan non materi seperti kasih sayang, orangtua perlu memberikan pendampingan terhadap anaknya dan dapat membina komunikasi yang baik dengan anaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dan anak.
3. Bagi Peneliti, disarankan untuk menambah variabel dan dimensi lain dalam pendidikan karakter sehingga akan didapatkan deskripsi peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter.
4. Bagi masyarakat umum, disarankan dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya terutama bagi orang tua untuk menanamkan kedisiplinan dan membimbing anaknya untuk bertakwa kepada Allah SWT serta dalam pemberian hukuman untuk bisa memberi pengertian dan mengarahkan pada perbuatan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aga Reza Fahlevi. *Peran Orang tua tunggal (Ibu) dalam mendidik Anak-anaknya dikelurahan Saigon Pontianak Timur*. Jurnal. Sosiatri Vol. 2 No. 1 April, 2013
- Al Ghazali, *Etika Bergaul makhluk dengan sang Kholik (terj. Bdayatul Hidayah)*. Surabaya: Ampel, 2007
- Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2008
- Al Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009
- Anسلم Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Balson Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Deborah Loewenberg Ball and Francesca M. Forzani. *The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education*. Journal International Of Teacher Education, SAGE Publication DOI: 10.1177/0022487109348479, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1989
- Era Rahmah Novie Ahsyari. *Kelelahan Emosi Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser*. Jurnal Psikologi FISIP-Unmul.org Vol.3 No. 1 Tahun 2015: 422-432

- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, Jakarta: Salemba: Humaika, 2010
- Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Toeri dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Hermia Anata Rahman. *Pola Pengasuhan Anak Yang dilakukan Oleh Single Mother*. Jurnal Ilmiah Universitas Sebelas Maret, 2014
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ike Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008
- Irma Mailany dan Afrizal Sano, *Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konselin*, Volume 2 No. 1 Februari 2013
- Isti'anah, "Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)" Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2010
- John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000

- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Monica Bucciarelli. *The Psycology of Moral Reasoning*. Journal Judgment And Decission Making, Vol 3 No.2 Febuary 2008
- Mufid Widodo dan Oksiana Jatiningasih, “*peran single mother dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan wonokromo Surabaya*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol.1 Tahun 2013
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, *dalam Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2008
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Walisongo Semarang, Semarang: 2013
- Rina Supadmi, *Moral Anak pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Ds. Kadirejo kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Tahun 2010

- Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2014
- Soedjono Trimono, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, Bandung: Remaja Karya, 1981
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai – Karakter*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2011
- Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Dan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004
- <http://www.voa-islam.com/>, diakses tanggal 25 Mei 2017 Pukul 20.00 WIB

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

(Single Parent)

Nama :

Hari/Tgl :

Alamat :

1. Apa penyebab anda menjadi seorang *single parent* dan berapa anak yang harus anda asuh?
2. Bagaimana anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda dalam membangun pendidikan moral?
3. Untuk membina moral apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
4. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak agar anak anda disiplin?
5. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?
6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai pendidikan moral?
7. Untuk membina moral anak, apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?
8. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak untuk memberikan pendidikan moral?

9. untuk membina moral anak anda apabila anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya?
10. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?
11. Dalam membina pendidikan moral apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?
12. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?
13. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?
14. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guru Kelas IV)

Nama :

Hari/Tgl :

1. Apakah orang tua siswa memberikan waktu bermain anak dalam membangun pendidikan moral?
2. Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
3. Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?
4. Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
5. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?
6. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada siswa anda?
7. Jika siswa berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?
8. Jika siswa tidak melaksanakan beribadah disekolah apakah anda akan menghukumnya?
9. Seberapa sering guru disini menasehati siswa mengenai masa depan dengan lebih rajin belajar?
10. Apakah guru mendampingi ketika beribadah seperti melaksanakan sholat berjamaah?

11. Apakah guru selalu mengecek kegiatan beribadah anak?

PEDOMAN WAWANCARA

(Siswa)

Nama :

Hari/Tgl :

1. Apakah orang tua adik memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
2. Apakah adik pernah dinasehati oleh orang tua mengenai moral yang baik?
3. Apabila adik berperilaku salah, orang tua menasehati adik?
4. Apakah adik dihukum jika tidak menaati perintah?
5. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman fisik pada adik?
6. apakah adik diberi hadiah ketika berprestasi?
7. apakah adik dihukum ketika tidak melaksanakan ibadah?
8. apakah adik sering diberi nasehat mengenai masa depan anak oleh orang tua?
9. Apakah adik didampingi ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?
- 10.** Apakah adik biasa melaksanakan ibadah sejak kecil?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Berapa jumlah peserta didik yang diasuh oleh *single parent*?
2. Bagaimana kondisi akhlak atau moral peserta didik yang diasuh oleh *single parent*?
3. Bagaimana kondisi perekonomian peserta didik yang diasuh oleh *single parent*?
4. Apakah peserta didik yang diasuh oleh *single parent* juga disekolahkan di madrasah diniyah?
5. Apakah peserta didik yang diasuh oleh *single parent* ketika berbuat kesalahan juga menerima hukuman yang sama dengan peserta didik lain?
6. Apakah perlakuan peserta didik yang diasuh oleh *single parent* berbeda dengan peserta didik lain?
7. Apakah peserta didik yang diasuh oleh *single parent* sering terlambat sekolah?
8. Apakah peserta didik selalu ikut sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah disekolah?
9. Untuk menanamkan kedisiplinan, Apakah siswa masuk tepat waktu pada saat bel berbunyi?
10. Bagaimana respon orangtua siswa ketika siswa mendapatkan penghargaan dari gurunya atas prestasi yang baik?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip sejarah berdirinya MI Negeri Kalibuntu Wetan
2. Arsip profil MI Negeri Kalibuntu Wetan
3. Arsip visi, misi, tujuan MI Negeri Kalibuntu Wetan
4. Arsip data sarana dan prasarana MI Negeri Kalibuntu Wetan
5. Arsip data pendidik dan siswa MI Negeri Kalibuntu Wetan
6. Foto wawancara peneliti dengan responden

Lampiran 4

HASIL OBSERVASI

NO	Pernyataan	Keterangan
1	Berapa jumlah siswa yang diasuh oleh <i>single parent</i> ?	Semua kelas IV ada 20 siswa yang diasuh oleh <i>single parent</i>
2	Bagaimana kondisi akhlak atau moral peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> ?	Kondisi moral nya sama dengan yang diasuh oleh orangtua yang mempunyai ayah dan ibu karena terletak di perkotaan
3	Bagaimana kondisi perekonomian peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> ?	Kondisi perekonomian sama dengan yang lain seperti hari jum'at ada infaq selalu mengisi di kotak infaq
4	Apakah peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> juga disekolahkan di madrasah diniyah?	Kebanyakan semua peserta didik sekolah madrasah diniyah, karena syarat masuk MIN Kalibuntu Wetan harus bisa baca tulis al-Qur'an
5	Apakah peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> ketika berbuat kesalahan juga menerima hukuman yang sama dengan peserta didik lain?	Jika peserta didik berbuat kesalahan selalu ada hukumannya seperti menghafalkan surat-surat pendek dan push-up didalam kelas.
6	Apakah perlakuan peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> berbeda dengan peserta didik lain?	Perlakuan peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> sama dengan yang lainnya tidak ada yang membeda-bedakan
7	Apakah peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> sering terlambat sekolah?	Peserta didik yang diasuh oleh <i>single parent</i> tidak pernah terlambat sekolah karena selalu diantarkan oleh bapak atau ibunya sebelum berangkat bekerja dan meluangkan waktunya untuk menjemputnya.
8	Apakah peserta didik selalu	Peserta didik selalu mengikuti

	ikut sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah disekolah?	sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah dan gurunya selalu mengingatkan segera ke mushola dan juga mengawasi peserta didik saat sholat berlangsung.
9	Untuk menanamkan kedisiplinan, Apakah siswa masuk tepat waktu pada saat bel berbunyi?	Semua siswa selalu masuk tepat pada waktunya karena sebelum bel berbunyi siswa melihat jam apakah masih lama masuknya atau tidak. Jika sudah mendekati bel berbunyi siswa bergegas untuk menghabiskan makanannya.
10	Bagaimana respon orangtua siswa ketika siswa mendapatkan penghargaan dari gurunya atas prestasi yang baik?	Orangtua selalu memberikan penghargaan berupa sanjungan dan nasehat agar lebih baik dalam menempuh prestasi yang diraih

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Nama : Muslihah
Hari/tanggal : Kamis 20 April 2017
Alamat : Penjalin RT 1 RW 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa penyebab anda menjadi seorang <i>single parent</i> dan berapa anak yang harus anda asuh?	Menjadi <i>single parent</i> sudah 3 tahun belakangan ini. Suami meninggal dunia karena sakit liver dan saya mempunyai dua anak, perempuan berumur 15 tahun dan yang terakhir anak laki-laki yang berumur 9 tahun
2	Bagaimana anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda dalam membangun pedidikan moral?	Ya saya menerapkannya, seperti pulang sekolah tepat waktu dan tetap dipantau kesehariannya
3	untuk membina moral apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Ya tetap ngecek dengan bertanya kepada teman anak saya dan saya pantau dengan menanyai anak saya

4	Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak agar anak anda disiplin?	Pastinya menerapkan peraturan yang kaku akan tetapi saya sering memberikan saran kepada anak saya
5	Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?	Saya selalu menasehatinya
6	Seberapa sering anda menasehati anak mengenai pendidikan moral?	Saya sering menasehati hampir setiap hari
7	Untuk membina moral anak, apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Ya saya menghukum anak saya jika tidak menaati perintah saya seperti tidak boleh keluar dari rumah
8	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak untuk memberikan pendidikan moral?	Tidak
9	untuk membina moral anak anda apabila anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)	Saya memberikan nasehat padanya
10	Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?	Ya saya akan menghukumnya
11	Dalam membina pendidikan moral	Saya selalu memberikan

	apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?	pendampingan ketika anak beribadah
12	Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?	Ya saya membiasakan sejak dini sejak sekolah taman kanak-kanak
13	Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Kalau dirumah saya selalu mengecek dan menanyai kegiatan anak beribadah
14	Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?	Saya membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib sejak kelas 3.

Nama : Hamdan Muhammad

Hari/tanggal : Kamis 20 April 2017

Alamat : Jotang RT 2 RW 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa penyebab anda menjadi seorang <i>single parent</i> dan berapa anak yang harus anda asuh?	Saya cerai hidup sudah hampir 3 tahun karena saya telah mengizinkan istri saya bekerja diluar negeri setelah sampai sana jarang memberi kabar ternyata disana mempunyai suami lagi. Alhamdulillah saya masih mempunyai anak baru satu berumur 9 tahun mbak
2	Bagaimana anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda dalam membangun pendidikan moral?	Saya menerapkan peraturan bermain dengan tepat pada waktunya dan harus ijin sama orang tua
3	untuk membina moral apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Kadang-kadang mengecek perilaku anak saya dan dibantu dengan neneknya

4	Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak agar anak anda disiplin?	Saya menerapkan agar jadi anak yang disiplin
5	Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?	Saya menasehati anak saya bila berkelakuan buruk
6	Seberapa sering anda menasehati anak mengenai pendidikan moral?	Setiap hari saya menasehati anak saya dan terkadang neneknya juga ikut menasehatinya
7	Untuk membina moral anak, apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Ya saya menghukunya jika tidak menaati perintah
8	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak untuk memberikan pendidikan moral?	Tidak, karena saya merasa kasihan dan anak saya masih kecil
9	untuk membina moral anak anda apabila anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)	Saya memarahinya dan menanyakan kenapa pulang larut malam kemudian menasehatinya
10	Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?	Saya pasti menghukum anak saya
11	Dalam membina pendidikan moral	Saya mendampingi

	apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?	ketika melaksanakan beribadah
12	Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?	Saya membiasakan sejak dini agar kedepannya menjadi anak baik
13	Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Kalau dirumah saya mengecek kegiatan beribadah anak
14	Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?	Saya membiasakan sedini mungkin semampunya anaknya.

Nama : Ina Putri

Hari/tanggal : Jum'at 21 April 2017

Alamat : Kebondalem RT 3 RW 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa penyebab anda menjadi seorang <i>single parent</i> dan berapa anak yang harus anda asuh?	Suami saya bekerja di Kalimantan mbak jadi saya harus mengasuh anak sendiri dan saya mempunyai anak tiga pertama, perempuan yang berusia 17 tahun, kedua laki-laki berusia 9 tahun dan yang terakhir laki-laki berusia 4 tahun
2	Bagaimana anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda dalam membangun pedidikan moral?	Kalau masalah bermain sesuai dengan situasi dan kondisi waktu sore harus pulang dan langsung sekolah mmadrasah. Malam waktunya ngaji ya ngaji mbak
3	untuk membina moral apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau	Tetap mengecek perilaku anak saya apalagi saya jadi ibu rumah tangga

	kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	pasti ada waktu untuk mengamati anak saya
4	Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak agar anak anda disiplin?	Saya menerapkan sesuai dengan situasi dan kondisi saja, kalau misal lagi les waktunya pulang hujan saya memaklumi
5	Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?	Pasti menesehati lah mbak.
6	Seberapa sering anda menasehati anak mengenai pendidikan moral?	Setiap hari saya menasehati dengan membandingkan anak yang nakal dikampung saya mbak
7	Untuk membina moral anak, apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Ya saya menghukunya tidak separah mungkin mbak
8	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak untuk memberikan pendidikan moral?	Kasihlah mbak kalau di hukum secara fisik. Pastinya tidak pernah
9	untuk membina moral anak anda apabila anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya?	Saya memarahinya dan menanyakan kenapa pulang larut kemudian menasehatinya

10	Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?	Anak saya insya Allah melaksanakan ibadah mbak saya sering mengajak ibadah bersama seperti sholat pasti saya ajak berjama'ah
11	Dalam membina pendidikan moral apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?	Pasti mendampingiya ketika melaksanakan beribadah mbak. Ibadah kan no satu mbak
12	Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?	Saya membiasakan pada saat PAUD agar kedepanya menjadi anak yang baik
13	Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Pasti mbak kalau di sekolah itu ada buku kegiatan sholat jika tidak melaksanakan pasti gurunya menulis dan saya paraf itu tandanya saya mengecek. Kalau dirumah saya ajak berjam'ah
14	Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan	Mulai dari kelas 1 mbak meskipun dari awal

	ibadah puasa wajib?	berlatih puasa sapi setelah sholat dhuhur minum kemudian puasa lagi. Kelas 2 mulai ada perubahan setelah sholat ashar minum puasa lagi. Kelas 3 alhamdulillah bisa puasa sehari full
--	---------------------	--

Nama : Endah

Hari/tanggal : Jum'at 22 April 2017

Alamat : Karang Sari RT 1 RW 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa penyebab anda menjadi seorang <i>single parent</i> dan berapa anak yang harus anda asuh?	Saya jadi janda itu karena cerai nok, suamiku punya WIL alias wanita idaman lain dan tidak memberi nafkah. Alhamdulillah punya anak baru satu perempuan umur 9 tahun.
2	Bagaimana anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda dalam membangun pedidikan moral?	Saya tidak menerapkan waktu bermain nok dan memberi kebebasan bermain. Maklum lah nok saya kerja
3	untuk membina moral apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Tetap mengecek perilaku anakku setiap malam tak tanyai seharian ngapain bermain sama siapa saja.
4	Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak agar anak	Peraturan yang kaku saya terapkan kalau saya tidak terapkan malah tambah

	anda disiplin?	tidak aturan jadi anak
5	Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?	Tetep saya nasehati.
6	Seberapa sering anda menasehati anak mengenai pendidikan moral?	Setiap hari pasti saya nasehati
7	Untuk membina moral anak, apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Menghukum mbak dengan cara bangun pagi-pagi sholat subuh jama'ah di mushola
8	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak untuk memberikan pendidikan moral?	Tidak pernah menghukum fisiknya mbak. Saya takut kalau saya kerasi malah tambah keras dengan saya
9	untuk membina moral anak anda apabila anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya?	Saya tidak memarahinya dan menanyakan kenapa pulang larut kemudian menasehatinya
10	Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?	Kalau saya tau tidak beribadah saya menegurnya nok tidak menghukumnya
11	Dalam membina pendidikan moral apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji	Kalau saya dirumah pasti saya dampingi, kalau saat di sekolah pasti

	atau melaksanakan sholat?	didampingi gurunya. Kalau mengaji pasti saya dampingi setelah sholat maghrib berjama'ah di mushola langsung mengaji dan saya menunggu sampai sholat isyak berjamaah
12	Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?	Ya, Saya sengaja PAUD kan di Robbani agar agamanya kental dan sudah terbiasa sejak kecil
13	Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Pasti mengecek nya dengan mendampingi itu kalau dirumah. Sedangkan disekolah menanyai anaknya dan saya pasti buka buku kegiatan sholat
14	Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?	Mulai dari kelas 4 alhamdulillah sudah terbiasa puasa wajib

Nama : Mustofa, S. Pd. I

Subjek : Guru Kelas IV A

Hari/tanggal :Kamis 18 April 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua siswa memberikan waktu bermain anak dalam membangun pendidikan moral?	Sebagian orang tua siswa memberikan waktu bermain bagi anak-anaknya
2	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Ya, orang tua siswa sering mengecek kepribadian anaknya dengan buku konselingnya yang harus diparaf oleh orangtuanya
3	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?	Sebagian orang tua menerapkan peraturan yang kaku pada anaknya
4	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Ya orang tua siswa mengecek kegiatan yang dilakukan oleh anaknya

5	Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Ya saya menghukumnya seperti bernyanyi didepan kelas
6	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada siswa anda?	Kadang-kadang saya memberikan hukuman fisik seperti menyapu halaman sekolah
7	Jika siswa berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?	Ya saya memberikan hadiah pada nak berprestasi
8	Jika siswa tidak melaksanakan beribadah disekolah apakah anda akan menghukumnya?	Ya apabila ada siswa yang tidak melaksanakan ibadah seperti mengulang sholat.
9	Seberapa sering guru menasehati siswa mengenai masa depan dengan lebih rajin belajar?	Sangat sering menasehati anak-anaknya
10	Apakah guru mendampingi ketika beribadah seperti melaksanakan sholat berjamaah?	Ya selalu menunggui siswa yang sedang melaksanakan sholat berjamaah
11	Apakah guru selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Ya selalu mengecek kegiatannya dengan buku kegiatan sholat siswa

Nama : Misbakhul Munir, S. Ag

Subjek : Guru Kelas IV C

Hari/tanggal : Kamis 18 April 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua siswa memberikan waktu bermain anak dalam membangun pendidikan moral?	Ya kadang-kadang memberikan waktu bermain dan kadang tidak
2	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Ya kadang-kadang mengecek perilaku dan kegiatan anak ketika diluar rumah
3	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?	Orang tua tidak memberikan peraturan yang kaku akan tetapi fleksibel
4	Apakah orang tua siswa dalam memberikan pendidikan moral sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	Ya kadang-kadang,

5	Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?	Kadang-kadang menghukumnya seperti membuang sampah kelas ke bak sampah
6	Apakah anda memberikan hukuman fisik pada siswa anda?	Kadang-kadang seperti membuang sampah kelas ke bak sampah
7	Jika siswa berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?	Ya, semisal nilai ulangan mendapat 100 maka akan diberi hadiah 1 bungkus roti
8	Jika siswa tidak melaksanakan beribadah disekolah apakah anda akan menghukumnya?	Ya menghukumnya seperti menulis surat-surat pendek
9	Seberapa sering guru disini menasehati siswa mengenai masa depan dengan lebih rajin belajar?	Ya sering hampir setiap pembelajaran dilaksanakn
10	Apakah guru mendampingi ketika beribadah seperti melaksanakan sholat berjamaah?	Ya seperti sholat dhuha dan dhuhur di mushola
11	Apakah guru selalu mengecek kegiatan beribadah anak?	Kadang-kadang hanya pada hari jumat saya pasti ngecek shalat 5 waktunya dengan lisan

Lampiran 6

DOKUMENTASI GAMBARAN UMUM

MIN KALIBUNTU WETAN

1. Sejarah MIN Kalibuntu Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan berada di Jln. Pahlawan I Km. 1 Kendal, adalah satu lembaga Pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Bertolak dari kondisi internal madrasah, semua komponen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan terus berusaha untuk memenuhi kelengkapan sarana pendukungnya dalam bentuk peningkatan kualitas baik fisik maupun non fisik yang sebetulnya sudah sejak lama, tetapi dalam prosesnya sangat lambat. Dengan mengharap peran serta berbagai pihak demi terciptanya cita-cita luhur lembaga pendidikan tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan menunjukkan adanya peningkatan, dengan adanya perkembangan jumlah siswa akhir ini, secara kuantitas menunjukkan data riil meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan berdiri tahun 1962 dan dinegerikan pada tahun 1991, dengan usia yang sudah cukup lama sehingga semakin mantap dalam

melayani dunia pendidikan terhadap masyarakat. Selain itu terlihat jelas bahwa animo masyarakat semakin meningkat terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan,

Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

- a. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan sangat strategis, terletak di jalan raya kota Kendal.
- b. Tingkat pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan rata-rata Sarjana.
- c. Mayoritas tenaga pengajar sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil.
- d. Sarana dan prasana pendidikan yang memadai.
- e. Manajemen pengelolaan yang efisien dan akuntabel.

PROFIL MADRASAH

DATA PERENCANAAN PENDIDIKAN JAWA TENGAH TAHUN 2016/2017

I. IDENTITAS MADRASAH

Nama Madrasah	: MIN Kalibuntu Wetan Kendal
No. Statistik Madrasah	: 151032415001
Alamat	: Jln. Pahlawan I Km. 1 Kendal 51312
Telepon	: (0294) 381106
Tahun berdiri	: 1962
Tahun penegerian	: 1991

Kelompok Madrasah	: Inti
Akreditasi	: A
Nomor Sk	: 166/BAP-SM/XI/2015
SK ditandatangani	: Ketua Badan Akreditasi Provinsi Jawa Tengah
KBM	: Pagi
Bangunan Madrasah	: Milik Sendiri
Nama Kepala Madrasah	: Musyadad, S.Ag. M.Pd.I Tmt (sejak) 1 Januari 2013

**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN)
KALIBUNTU WETAN KENDAL**

VISI

Memposisikan Madrasah sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan bercirikan Islami yang berorientasi mutu baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial.
2. Memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis dan hitung
3. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa

4. Memberikan bekal kemampuan dasar tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
5. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya.

TUJUAN

1. Membentuk tunas-tunas muda Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Membentuk kepribadian anak yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakhlak mulia dan berketrampilan
3. Menanamkan kepribadian dan kedisiplinan di segala aspek kehidupan setiap siswa

DATA SARANA DAN PRASARANA

a. Data Tanah dan Bangunan

1. Jumlah tanah yang dimiliki 2.817 M²
2. Jumlah tanah yang bersertifikat 2.817 M²
3. Luas bangunan seluruhnya 675 M²
4. Denah / lay out dan keterangannya (terlampir)

b. Ruang dan Gedung

No	Jenis	Lokal	M ²
1	Ruang Kelas	27	1.134
2	R. Kantor / TU	1	42
3	R. Kepala	1	35
4	Ruang Guru	1	36

5	R. Perpustakaan	1	49
6	R. Laboratorium	2	105
7	R. Ketrampilan	-	-
8	Aula	-	-
9	Musholla	1	21
10	R. UKS	1	18
11	Halaman	2	372
12	R. Tamu	-	-
13	Toilet / Wc	13	78

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit
1	Mebelair	425
2	Mesin Ketik	1
3	Telpon	1
4	Faximile	-
5	Sumb. Air/PDAM	1

6	Komputer	2
7	Kend. Roda -2	1
8	Kend. Roda -4	-
9	Peralatan Lab.	1
10	Sound System	2
11	Sar. Olah Raga	9
12	Sar. Kesenian	3
13	Peralatan UKS	3
14	Per. Keterampilan	-
15	Listrik	

DATA KETENAGAAN

Data Guru

No	Mapel	Jml
1	2	3
1	Guru Kelas	25
2	Al-Qur'an Hadits	2

3	Fiqih	2
4	Aqidah Akhlak	2
5	SKI	2
6	Bhs. Arab	1
7	Bhs. Jawa	1
8	Bhs. Inggris	1
9	BTA	1
10	Olah raga	2
11	BK	-
Jumlah		39

Data Pegawai Administrasi

Jenis Pegawai	Jml	Status		Pendidikan
		PNS	NonPNS	S1
Pegawai TU	1	-	1	1

DATA KESISWAAN

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki – laki	Wanita
I	5	160	70	90
II	5	167	75	92
III	5	149	77	72
IV	4	142	60	82
V	4	113	57	56
VI	4	118	56	62
Jml	27	849	395	454



Wawancara Peneliti dengan Tegar diruang UKS



Wawancara Peneliti dengan Nisa di ruang UKS



Wawancara Peneliti dengan Bp. Mustofa di ruang UKS



Wawancara Peneliti dengan Bp. Munir di depan ruang kelas



Wawancara Peneliti dengan *ibu Muslikhah* di rumah beliau



Wawancara Peneliti dengan Bp. Hamdan di ruang tamu Kepala Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp: 024-7601295, Fax : 024-7615387

Nomor : Un.10.3/I5/PP.00.9/4580/2016
Lamp. : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Semarang, 17 Oktober 2016

Kepada Yth,
Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui usulan judul mahasiswa:

Nama : Eming Suratmi
NIM : 133911046
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : **PERANAN SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL SISWA KELAS IV DI MIN KALIBUNTU WETAN KABUPATEN KENDAL TAHUN AJARAN 2016/2017**

dan menunjuk Saudara : **Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.** sebagai Pembimbing.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan).
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax.7615387 Semarang 50185

Nomor : B – 1039/Un.10.3/D1/TL.00/03/2017

Semarang, 14 Maret 2017

Lamp :-

Hal : **Mohon Izin Riset**
a.n : Eming Suratmi
NIM : 133911046

Kepada Yth
Kepala MIN Kalibuntu Wetan
di Kendal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Eming Suratmi
NIM : 133911046
Alamat : Jl. Soekarno Hatta Karang Sari RT 01 RW 01 Kendal
Judul : **"Peranan *Single Parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV Di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017"**
Pembimbing : Dr. Syamsul Ma'arif M.Ag

Bahwa Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset mulai tanggal 20 Maret sampai 20 April.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Fatah Svukur, M.Ag
19681212 199403 1003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KENDAL
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KALIBUNTU WETAN
TERAKREDITASI A

Jalan Pahlawan I Km. I Telp. (0294) 381106 Kendal 51312

SURAT KETERANGAN

Nomor : 172 /Mi.11.24.93/TL.00/04/2017

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-1039/Un.10.3/DI/TL.00/03/2017 tentang Mohon Izin Riset Skripsi, dengan ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibuntu Wetan Kendal menerangkan :

Nama : EMING SURATMI
NIM : 133911046
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl.Soekarno Hatta Karang Sari RT 01 RW 01 Kendal

Bahwa Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan riset skripsi dengan judul "Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MI Negeri Kalibuntu Wetan Tahun Pelajaran 2016/2017".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 27 April 2017



MUSYADAD, S,Ag

NIP.19650614 199102 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2385/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

EMING SURATMI
Student Reg. Number: 133911046

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On May 24th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
39	41	40	400



Certificate Number : 120171220

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1561/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة وائي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

EMING SURATMI : الطالبة

Kendal, 26 Juli 1992 : تاريخ و محل الميلاد

133911046 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٧ أبريل ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٢١)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

٣ مايو ٢٠١٧



محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170718





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7615923, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-207/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **EMING SURATMI**
NIM : **133911046**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-3 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 12 Januari 2017 sampai tanggal 25 Februari 2017 di Dusun Karangnongko, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dengan nilai :

..... **85** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 30 Maret 2017



[Signature]
Stolihah, M.Ag.
9600604 199403 1004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Eming Suratmi
2. Tempat & tanggal lahir : Kendal & 26 Juli 1992
3. Alamat Rumah : RT 01 RW 01 Kelurahan
Kendal Kec. Kendal Kab.
Kendal
4. No. Hp : 089 677 256 598

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kemala Bhayangkari Lulus Tahun 1997
2. SD N 2 Ketapang Lulus Tahun 2005
3. SMP N 3 Patebon Lulus Tahun 2008
4. SMA N 1 Cepiring Lulus Tahun 2011

Semarang, 06 Juli 2017

Eming Suratmi

NIM 133911046